

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pergeseran pemakaian bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa, bilingualisme dan juga faktor-faktor lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi dan beraktivitas sehari-hari. Sebagai sebuah sistem, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang di dalamnya terdapat sebuah pola dan kaidah bahasa yang tetap. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting dalam masyarakat. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tempat kerja, dan sebagainya.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan ide. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tanpa bahasa akan sangat sulit untuk menyampaikan informasi. Menurut Fishman (dalam Chaer 2004:15) bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah *“who speak what language to whom, when and to what end”*. Oleh karena itu,

fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicara.

Pada umumnya, masyarakat dapat menguasai dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan juga bahasa ibu. Hal tersebut merupakan fenomena kebahasaan yang disebut bilingualisme, selain itu ada juga masyarakat yang multilingualisme yaitu menguasai lebih dari dua bahasa. Bilingualisme dan multilingualisme dapat menimbulkan terjadinya kontak berbahasa antara kedua bahasa atau lebih. Kontak bahasa dapat menimbulkan saling mempengaruhi bahasa yang berkontak. Selain itu, kontak bahasa juga dapat menimbulkan fenomena kebahasaan seperti pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa adalah suatu fenomena sebuah bahasa menggeser bahasa yang lain. Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain sehingga terjadi pergeseran bahasa. Apabila seseorang atau sekelompok orang penutur suatu bahasa pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadi pergeseran bahasa.

Kajian mengenai pergeseran bahasa dalam masyarakat bilingual maupun multilingual sudah pernah dilakukan oleh para peneliti. Sebagai bahan kajian mengingat perkembangan bahasa dan pemakai bahasa yang semakin hari semakin berkembang, juga pola pikir masyarakat pengguna bahasa yang juga semakin menarik dilakukan penelitian tentang pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa

memang sering dikaitkan dengan kedwibahasaan namun kedwibahasaan bukanlah satu-satunya kondisi bagi penyebab munculnya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa pada umumnya terjadi melalui alih generasi (*intergenerasi*), menyangkut lebih dari satu generasi.

Pergeseran bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Menurut Sumarsono (2011:236) pergeseran bahasa ini jarang terjadi sejumlah besar masyarakat menanggalkan bahasanya dan mengganti dengan bahasa lain dalam kurun hidupnya. Namun dalam berbagai kasus pergeseran biasanya selalu ada satu generasi yang lebih dulu dwibahasawan. Misalnya bahasa ibu atau bahasa pertamanya adalah bahasa Madura sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Jawa tetapi generasi ini tidak mengalihkan, menurunkan, mengajarkan bahasa Madura atau bahasa ibunya kepada generasi berikutnya (anak-anak mereka) melainkan mewariskan bahasa keduanya (B2) yaitu bahasa Jawa. Generasi kedua ini (anak-anak mereka) mungkin saja masih memahami (secara pasif) karena masih sering mendengar orang tuanya berbicara dalam bahasa itu.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatangnya. Fishman (1972) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa

ibunya, dan malah telah terjadi monolingual bahasa Inggris (dalam Chaer, 2004:144).

Peristiwa pergeseran bahasa bisa saja terjadi di berbagai tempat dan kapan saja di muka bumi ini mengingat zaman yang semakin canggih dan modern arus globalisasi dan mobilitas penduduk yang sangat tinggi menjadi pemicu pergeseran bahasa. Wilayah, daerah atau negara yang sekiranya dipandang masyarakat memberikan harapan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik banyak diserbu oleh para imigran.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Madura, bahasa Madura mempunyai penutur yang cukup banyak. Pada dasarnya bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama putra-putri keturunan Madura. Bahasa Madura diperoleh dan dipelajari dari orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa Madura digunakan oleh etnis Madura untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat ataupun dengan keluarga.

Seiring perkembangan zaman dengan semakin mudahnya akses untuk *migrasi* atau perpindahan penduduk semakin banyak etnis Madura yang melakukan migrasi dengan tujuan dan harapan masing-masing. Salah satu wilayah yang paling sering dan paling banyak dihuni oleh etnis Madura adalah kota Surabaya karena memang Surabaya adalah kota yang paling dekat dengan Madura selain itu akses untuk berpindah ke Surabaya juga sangat mudah yaitu tinggal menyebrang dengan kapal dan yang lebih mudah lagi dengan adanya jembatan Suramadu yang hanya dengan menyebrang 15 menit sudah sampai di Surabaya.

Salah satu wilayah Kota Surabaya yang banyak dihuni oleh pendatang etnis Madura adalah Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir. Ini karena memang kelurahan Ujung ini berbatasan langsung dengan pelabuhan penyebrangan Ujung. Penduduk Kelurahan Ujung ini mayoritas adalah etnis Madura yang sudah menetap lama di Surabaya.

Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir ini adalah termasuk daerah Surabaya Utara yang banyak dihuni oleh Etnis Madura. Mereka adalah pendatang dari berbagai daerah di pulau Madura yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya yang berbeda yang sudah lama menetap, tinggal dan bekerja di Kelurahan Ujung Surabaya.

Etnis Madura yang tinggal di Kelurahan Ujung mengenal dan memakai lebih dari satu bahasa. Hal ini dikarenakan sebagai etnis pendatang harus bisa berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Dengan adanya kontak bahasa, interaksi dan sosialisasi antara pendatang Etnis Madura dengan masyarakat setempat, ada pergeseran bahasa yang terjadi. Salah satu contoh pergeseran bahasa yang terjadi di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya adalah para orang tua etnis Madura dalam berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa Jawa atau juga bahasa Indonesia dengan beberapa alasan dan tujuan masing-masing sehingga anak-anak di Kelurahan Ujung ini kalau berbicara menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia tetapi mereka tetap mengerti bahasa Madura tetapi pasif hanya bisa mengerti tidak bisa mengucapkan, mereka mengerti karena mendengar orang tuanya berbicara bahasa Madura dengan para orang tua yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pergeseran bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya, dan tujuan penelitian ini sangat penting dilakukan. Hal ini tampak bahwa kontak bahasa antara bahasa pendatang dengan bahasa lain pada wilayah tersebut memang tidak dapat dihindari. Seiring dengan semakin berkembangnya zaman, pemikiran masyarakat semakin luas tentang bahasa sehingga dapat menyebabkan adanya pemilihan bahasa yang berakibat pergeseran bahasa pada bahasa Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar tercapai pembahasan yang tepat perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pergeseran pemakaian bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya ditinjau dari ranah keluarga, ketetanggaan, dan juga kekariban?
2. Bagaimanakah pergeseran pemakaian bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya berdasarkan kelas sosial, usia dan jenis kelamin?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pergeseran pemakaian bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir ditinjau dari ranah keluarga, ketetanggaan, dan juga kekariban.
2. Mendeskripsikan pergeseran pemakaian bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir berdasarkan kelas sosial, usia dan jenis kelamin.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pergeseran Pemakaian Bahasa Madura oleh Etnis Madura di Kecamatan Semampir Surabaya” ini mempunyai dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu linguistik di bidang sosiolinguistik khususnya dalam hal pergeseran bahasa. Selain itu, penelitian member manfaat kepada pembaca bahwa bahasa Madura sebaga bahasa daerah perlu dilestarikan dan dipertahankan.

Manfaat praktis penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan penelitian selanjutnya jika ada penelitian yang ingin membahas permasalahan yang serupa, yaitu yang berhubungan dengan pergeseran bahasa. Bagi peneliti, pemerhati bahasa, masyarakat khususnya etnis Madura untuk tetap mempertahankan bahasa Madura agar tidak terus bergeser di dalam penggunaannya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian pergeseran bahasa pernah dilakukan oleh Sumarsono (2001) mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga dalam skripsinya yang berjudul “Pergeseran Bahasa Wayang Kulit pada Adegan *Gara-gara*”. Penelitian ini meneliti pergeseran bahasa yang terjadi pada pagelaran wayang kulit oleh Dalang Suroto. Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pergeseran bahasa dalam pagelaran wayang bukanlah sesuatu hal yang disengaja (sengaja digeser oleh dalang), tetapi merupakan hasil dari inovasi dan improvisasi dari dalang untuk mengadaptasikan pertunjukan wayang dengan tuntutan dan tantangan jaman yang dapat dilihat pada pergeseran selera khalayak penonton.

Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk pergeseran bahasa pada adegan wayang *gara-gara* pertama, pergeseran dalam penggunaan dan pemilihan bahasa dalam adegannya. Kedua, pergeseran bahasa itu dapat dilihat dari aspek diksi (pilihan kata) berikut aspek semantiknya (makna kata yang dipilih denotative atau konotatif). Ketiga, pergeseran posisional adegan *gara-gara* dalam struktur

pertunjukan wayang. Keempat, pergeseran tema adegan *gara-gara*. Penelitian ini hanya membahas pergeseran bahasa dalam pewayangan saja tidak mencakup pergeseran bahasa pada suatu masyarakat yang luas atau suatu kelompok masyarakat sehingga pergeseran yang terjadi sangat sempit hanya pada bahasa suatu pertunjukan.

Penelitian juga dilakukan oleh Efendi (2001) mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga dalam skripsinya yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Madura Oleh Etnis Madura di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Kenjeran Surabaya”. Penelitian ini meneliti tentang pemertahanan bahasa Madura yang terjadi di Kelurahan Kenjeran Surabaya. Penelitian ini menggunakan ranah-ranah dan juga menggunakan data kuantitatif di dalamnya.

Temuan pada penelitian ini yaitu pemertahanan bahasa Madura berbanding linear dengan usia lawan bicara responden. Dalam artian, semakin lanjut usia lawan bicara responden, semakin tinggi pula tingkat pemertahanan bahasa Madura. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa, baik itu dalam suatu masyarakat atau secara individu.

Diketahui bahwa pada saat berbicara dengan kakek nenek disitulah tingkat pemertahanan bahasa Madura oleh etnis Madura di kelurahan Kenjeran tertinggi pada ranah keluarga. Baru kemudian apabila berbicara dengan orang tua, dan saudara. Pada ranah ketetanggaan, tingkat pemertahanan bahasa tertinggi diketahui saat responden berbicara dengan tetangga sesama etnis Madura. Meskipun demikian bahasa Madura juga sering digunakan dengan sesama tetangga nonMadura. Sedangkan pada ranah kekariban, hasil kajian tidak jauh

berbeda dengan ketetangaan. Masyarakat etnis Madura lebih sering menggunakan bahasa Madura bila berbicara dengan teman sesama etnis Madura. Tapi mereka tak jarang menggunakan bahasa Madura bila berbicara dengan teman nonMadura, namun prosentase pemakaiannya kecil sekali.

Dari penelitian tersebut dikatakan bahwa etnis Madura mengaku gengsi kalau menggunakan bahasa Madura karena masyarakat Madura yang masih dianggap terbelakang dan sebagainya. Sehingga dari pernyataan tersebut saya ingin meneliti pergeseran bahasa Madura yang terjadi di Surabaya ini utamanya kelurahan Ujung yang banyak Etnis Maduranya.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa juga dilakukan oleh Lakoro (2011) mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga dalam skripsi yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Daerah Nusa Tenggara Timur pada Komunitas Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Pare-Kediri”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa daerah NTT berdasarkan kedekatan hubungan antara mahasiswa sesuku memakai bahasa daerah dan antara mahasiswa beda suku sering memakai bahasa pasar. Pada situasi nonformal memakai bahasa pasar dan dalam situasi formal memakai bahasa Indonesia yang kadang diselipi bahasa pasar untuk mencairkan suasana.

Ketika berbicara dengan mahasiswa sesuku bahasa daerah lebih menonjol, sedangkan dengan mahasiswa yang beda suku bahasa pasar selalu mewarnai perbincangan mereka dan dalam pemakaiannya mereka tidak segan mengucapkan kata-kata pedas, umpatan dan sebagainya, karena tali kekeluargaan mereka erat membuat mereka santai dalam mengucapkannya tanpa ada yang merasa sakit hati,

selain itu dikarenakan bahasanya yang tidak ada tingkatannya hanya dibedakan oleh intonasi.

Pemertahanan yang terjadi karena beberapa faktor penting antara lain, faktor bahasa sebagai identitas sebuah komunitas, kebanggaan dengan budaya asal, penggunaan bahasa daerah NTT sebagai pemersatu antarsuku, banyaknya pemakai bahasa daerah NTT, dan keakraban antaranggota.

Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan mahasiswa NTT yang jumlahnya tidak sebanding dengan masyarakat mayoritas tidaklah menjadi satu masalah. Lingkungan setempat belum atau tidak bisa mengubah kepribadian mereka, kecintaan mereka terhadap NTT meski mereka sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan di Pare. Mereka lebih memilih memakai bahasa daerah NTT dalam kehidupan mereka sehari-hari guna mengobati rasa rindu, bangga dan menciptakan suasana seperti di daerah mereka yaitu NTT.

Penelitian yang memakai objek Kelurahan Ujung juga pernah dilakukan oleh Sandra (1993) mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga dalam skripsi yang berjudul "Bilingualisme Sosial pada Golongan Etnis Madura di Surabaya Utara Kecamatan Semampir Kelurahan Ujung". Penelitian ini meneliti tentang bilingualisme social yang terjadi pada golongan Etnis Madura di Surabaya Utara khususnya Kelurahan Ujung.

Temuan pada penelitian ini bahwa masyarakat golongan etnis Maduradi Surabaya Utara Kecamatan Semampir Kelurahan Ujung merupakan minoritas masyarakat Surabaya yang mempunyai cirri adat, budaya dan bahasa sendiri. Hal

ini dapat dilihat dari gambaran perilaku berbahasanya, pola pergaulan atau interaksi social dan struktur masyarakatnya.

Masyarakat golongan etnis Madura yang tinggal di Surabaya khususnya di Kelurahan Ujung, mengenal dan menggunakan lebih dari satu bahasa bilingualisme atau multilingualisme. Kemampuan berbahasa yang lebih dari satu ini di dalam penggunaannya untuk interaksi social kelihatan seimbang. Kemampuan berbahasa ini diperoleh masyarakat etnis Madura melalui pengalaman bermasyarakat dan pendidikan. Tetapi didalam penggunaannya bahasa Madura lebih dominan karena lingkungannya mayoritas golongan etnis Madura.

Diketahui bahwa kemampuan berbahasa seorang bilingual atau multilingual golongan etnis Madura dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain social ekonomi, generasi atau tingkatan umur, pendidikan dan jenis kelamin. Dengan perbedaan tingkat kemampuan berbahasa ini tampak mewarnai interaksi berbahasa di masyarakat. Hal ini terlihat dalam penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa ibu atau daerahnya dan bahasa Jawa sub Surabaya atau bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Melalui banyaknya kosa katayang dikuasai, pemakaian struktur bahasa dan cara pengungkapannya.

Hasil analisa menunjukkan bahwa kejadian berbahasa dalam interaksi sosial terjadi dalam komponen-komponen peristiwa bahasa yang menyertai antara lain; waktu atau tempo, tempat atau lokasi, partisipan dan topik pembicaraan. Dalam hal ini masyarakat golongan etnis Madura dilihat dari berbagai aspek social ekonomi, generasi, pendidikan dan jenis kelamin. Rata-rata mempunyai

kemampuan untuk melihat dan menyesuaikan diri dalam interaksi social melalui bahasa.

Penelitian ini hanya menjabarkan tentang bilingualisme sosial yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana seorang bilingual berbahasa dalam masyarakat sesuai suasana. Meskipun objeknya sama dengan penelitian yang akan saya lakukan tetapi berbeda teori dan kajian dengan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995:3). Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam masyarakat (Aslinda, 2007:6).

Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Aslinda, 2007:25). Bilingualisme atau kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa. Kontak bahasa juga dapat menyebabkan perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa.

Pengertian bilingualisme memiliki sejarah yang cukup panjang banyak ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai bilingualisme. Bloomfield mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Ini berarti seorang dwibahasawan (bilingual) adalah seorang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Mackey (1962: 12) mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur.

Bilingualisme atau kedwibahasaan menyangkut hakikat bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat tutur bilingual. Mackey berpendapat bahwa bilingualisme bukan gejala bahasa, melainkan sifat penggunaan bahasa yang dilakukan penutur bilingual secara berganti-ganti. Mackey juga mengatakan kalau bahasa itu milik kelompok atau milik bersama suatu masyarakat tutur, maka bilingualisme adalah milik individu-individu para penutur. Berbeda dengan Mackey, Oksaar berpendapat bahwa bilingualisme adalah bukan hanya milik individu tetapi juga milik kelompok sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok.

Pergeseran bahasa menyangkut masalah mobilitas penutur, sebagai akibat dari perpindahan penutur atau para penutur itu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, seperti penutur yang tadinya menggunakan bahasa ibu kemudian menjadi tidak menggunakannya lagi (Chaer dan Agustina, 2004:134).

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer dan Agustina, 2004:142).

Teori lain yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Fishman tentang ranah-ranah (*domain*) penggunaan bahasa. Fishman menyatakan bahwa ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik dan partisipan. Sebuah ranah disebut ranah keluarga misalnya, kalau ada seorang penutur berada di rumah sedang membicarakan masalah kehidupan sehari-hari dengan anggota keluarganya.

Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja dan agama. Sebelum menyebut empat ranah tersebut, ia mengutip sembilan ranah Schmid-Rohr, yaitu ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Dia juga mengutip Fery yang hanya menyebut tiga ranah saja, yaitu ranah rumah, sekolah dan gereja (Sumarsono, 1993:57).

Greenfield dalam penelitiannya pada masyarakat Puerto Rico menemukan lima ranah, yaitu ranah keluarga, kekariban, agama, pendidikan dan kerja. Parasher dalam penelitiannya menyebut tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan dan kerja.

Satu lagi teori yang dipakai pada penelitian ini yaitu teori Sumarsono mengenai faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa. mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa salah satunya migrasi atau

perpindahan penduduk, perkembangan ekonomi menurut Sumarsono juga bisa menjadi faktor pergeseran bahasa dan juga faktor-faktor lain.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan mengumpulkan data dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1991:3).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pergeseran bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya. Data pada penelitian ini berupa kualitas untuk memerikan pergeseran bahasa dan juga pengungkapan fakta pergeseran bahasa Madura di lapangan berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah pergeseran pemakaian bahasa Madura oleh etnis Madura. Selama pencarian data dilakukan di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Kelurahan Ujung merupakan daerah yang banyak dihuni etnis Madura.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil mencatat percakapan untuk mendapat data akurat tentang penggunaan bahasa informan.

Catatan percakapan tersebut sebagai bukti saat penyadapan dilakukan dan untuk melihat bahasa yang digunakan informan.

Sumber data dari penelitian ini bahasa yang dipakai etnis Madura yang berada di kelurahan Ujung kecamatan Semampir Surabaya dengan cara pengambilan sumber data dengan penyimakan (simak bebas libat cakap), wawancara dan informasi data dari berbagai sumber yang dapat menunjang data penelitian ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data-data penelitian antara lain melakukan pengamatan di lapangan. dalam kaitan dengan pengamatan ini, peneliti menyadari pentingnya apa yang disebut Labov (dalam Fishman, 1971) paradoks pengamatan (*observers paradox*), yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kebahasaan dalam suatu masyarakat bahasa adalah menemukan bagaimana orang (yang diamati, diwawancarai, atau direkam) berbicara atau bercakap-cakap ketika mereka seperti tidak dalam pengamatan secara sistematis. Dengan kata lain, peneliti harus selalu menyadari bahwa data harus diperoleh pada saat subjek tidak menyadari bahwa perilaku berbahasanya sedang diamati.

Informan pada penelitian ini meliputi semua etnis Madura yang tinggal di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya Utara. Yang dimaksud etnis Madura di sini adalah mereka yang berasal dari Madura atau keturunan asli orang Madura. Dalam artian, mereka yang keturunan perkawinan campuran antara orang Madura dengan non-Madura tidaklah termasuk responden penelitian. Jumlah etnis

Madura di Kelurahan Ujung yang sangat banyak maka pada penelitian ini mengambil 50 informan yang sudah memenuhi syarat sebagai informan. Dari 50 informan akan dibagi menjadi kelompok informan tua (usia tua/ dewasa atau yang sudah menikah) selanjutnya akan disebut kelompok informan I (KI I) dan kelompok informan muda (SD- SMA atau yang belum menikah) selanjutnya akan disebut kelompok informan II (KI II). Dari pembagian tersebut tujuannya agar dapat diketahui perbandingan pergeseran pemakaian bahasa berdasarkan usia.

Kemudian dari 50 informan tersebut akan dipilih 10 orang sebagai sumber informasi utama untuk menjawab masalah, sehubungan dengan pergeseran bahasa. Syarat-syarat untuk menjadi informan tersebut dapat diperoleh dengan pertimbangan-pertimbangan umur, jenis kelamin, mutu kebudayaan dan psikologi, kewaspadaan, serta bahasa (Samarin, 1988:55-56).

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka informan di dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penutur asli.
2. Perempuan dan laki-laki.
3. Berasal dari Madura atau keturunan asli Etnis Madura.
4. Tidak cacat wicara dan tidak terganggu baik fisik maupun jiwanya.
5. Mempunyai artikulasi yang baik.
6. Bersikap terbuka dan mempunyai waktu untuk menjadi informan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode simak atau penyimakan pada penelitian ini diwujudkan melalui metode simak bebas libat cakap. Dalam metode ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pengamat atau pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa lingual yang berada di luar dirinya.

Metode simak atau penyimakan yang dibantu dengan menggunakan teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap adanya pergeseran bahasa Madura oleh etnis Madura di kelurahan Ujung. Peneliti berusaha menyadap dengan menggunakan alat rekam yang dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data, sehingga dapat diperoleh data secara obyektif.

Selain metode simak, peneliti juga melakukan wawancara terpisah yang dilakukan untuk memperkuat atau menunjang data seperti berapa lama informan tinggal di Surabaya, bahasa apa yang digunakan sehari-hari saat tinggal di Surabaya dan juga faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran bahasa di Kelurahan Ujung. Hasil wawancara digunakan untuk melengkapi data sehingga dapat menguatkan bukti pergeseran bahasa. Selanjutnya dilakukan metode survey adalah metode yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya terstruktur untuk memperoleh informasi dari sejumlah informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian. Kuesioner akan disebar secara acak sebanyak 50 kuesioner.

1.7.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data yang ada. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan Metode yang telah ditentukan. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan dan diperoleh di lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu klasifikasi data, interpretasi data, dan analisis deskriptif dalam bentuk narasi. Data yang terkumpul dalam metode simak kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan dicatat seperti apa adanya. Setelah itu dilakukan pengidentifikasian dan pengklasifikasian data yang terkumpul, kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenisnya sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner akan dihitung sesuai dengan hasil yang didapatkan. Penelitian ini seperti telah dijelaskan di atas bersifat deskriptif kualitatif, maka data hasil kuesioner tidak menerapkan perhitungan statistik inferensial karena tujuannya hanya untuk mendeskripsikan pergeseran pemakaian bahasa oleh etnis Madura.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap yang dilakukan setelah data selesai dianalisis adalah menyajikan hasil analisis data. Hasil analisis data dapat disajikan secara formal dan informal. Dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah secara informal, yang artinya adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Beberapa konsep yang perlu diperjelas pengertiannya dalam penelitian ini adalah:

Pergeseran bahasa: menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok tutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Misalnya, penutur yang tadinya menggunakan bahasa ibu kemudian menjadi tidak menggunakannya lagi.

Pergeseran bahasa yang terjadi disini tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa ibu karena pergeseran itu berlangsung bukan di tempat bahasa ibu digunakan (Chaer dan Agustina, 2004: 145). Bahasa disini hanya bergeser tidak hilang atau punah.

Ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik dan partisipan (Sumarsono, 1990:14).

1.9 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam bentuk tertulis yang terdiri dari empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasional konsep dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi deskripsi dan gambaran objek penelitian yang menggambarkan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan etnis Madura di kelurahan Ujung kecamatan Semampir Surabaya sebagai objek dari penelitian ini.

Bab ketiga berupa hasil analisis data yang menjabarkan tentang pergeseran bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya dari berbagai ranah, analisis tentang pergeseran pemakaian bahasa Madura berdasarkan kelas sosial, umur dan jenis kelamin dan terakhir analisis tentang faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya.

Bab keempat berupa penutup yang berisi simpulan dan saran.